

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi Dalam Rambu Solo'

a. Pengertian tradisi dalam *rambu solo'*

Tradisi berasal dari bahasa latin, yakni "*traditio*", yang mengandung arti pengalihan atau penyampaian. Di Indonesia, tradisi merujuk pada praktik atau kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi terdahulu dan masih dipraktikkan oleh masyarakat saat ini sebagai cara untuk meneruskan norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta. Tradisi ini tidak hanya tetap dipertahankan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan berbagai aktivitas manusia yang beragama.¹

Menurut Peransi, asal-usul tradisi berasal dari kata *traditium*, yang mengacu pada segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau hingga saat ini. Dari konsep ini, dapat dipahami bahwa tradisi merupakan warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang terus dipraktikkan. Penyaluran tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya sering dilakukan melalui lisan atau tulisan karena masyarakat memiliki ragam tradisi yang beragam.²

¹ Dewi Ratih, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis," *istoria* volume 15 (2019): 48.

² Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *jurnal kebudayaan islam* volume 11 (2013): 78.

Masyarakat sebagai aktor budaya memiliki dorongan untuk mempertahankan tradisi yang dianut dalam lingkungan mereka. Fenomena ini dapat diamati di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk diantaranya adalah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja merupakan salah satu contoh kelompok budaya yang sangat memperhatikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, seperti upacara-upacara adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (*rambu solo'*).³

b. Rambu Solo'

Dalam sebuah budaya terdapat istilah tradisi yang kita dapat gunakan untuk pengujian cara hidup seseorang, kepercayaan, ritual dan kebiasaan. Pada pemahaman tentang fenomena seperti ini adapun serangkain tindakan karna adanya kecenderungan konsep yang lebih spesifik seperti nilai, kepercayaan atau gagasan yang lebih kritis.⁴

Ritual *rambu solo'* adalah suatu upacara tradisi yang menghormati secara terakhir seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan *rambu solo'*, tidak ada unsur perayaan atau kegembiraan. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja yang kaya akan nilai-nilai yang harus dihargai, karena masyarakat tersebut tidak menganggap remeh pentingnya adat

³ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Califford," *interpretatif simbolik* volume 1 (2018): 2.

⁴ Chris Jenks, "*culture (konsep budaya)*".140

dan tradisi. Nilai yang merupakan suatu aturan yang di buat oleh leluhur dalam masyarakat Toraja yang bisa memberikan rasa aman, mendaimaikan kesejateraan dan memberikan kemakmuran bagi mesyarakat. Meski tradisi yang khususnya pada *rambu solo'* di setiap wilaya di Toraja memiliki adat berbedah tetapi memiliki nilai yang sama. Yaitu mengandung nilai religi,nilai kebersamaan serta nilai kemanusiaan.⁵

Rambu solo' adalah upacara kematian, dimana penampilalan seseorang harus menggambarkan kedaan berdukam dengan memakai pakaian yang berwarna hitam dan sarana yang dignakan harus yang sederhana. Selama upacara *rambu solo'* dilakukan hewan yang di tumbalkan sebagai bagian dari ritual adalah kerbau dan babi saja karena kedua hewan tersebut berperan penting untuk upacara keagamaan *Aluk todolo*. *Aluk todolo* adala Agama masyarakat Toraja yang agraris, yang percaya bahwa ketika seseorang sesuda mati kelanjutan hidup di dunia akhirat sama seperti yang dilakukan oleh sang mendiang waktu masih hidup di dunia. Oleh karena itu orang yang telah meninggal dunia perlu mendapatkan bekal kerbau dan babi sebagai sarana untuk meneruskan kegiatannya di dunia akhirat. Maka dari itu biasanya jumlah kerbau dan babi yang dipotong dibatasi

⁵ Asmira Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai," *jurnal Psikologi kontemporer* (2021): 10–11.

sesuai dengan yang dibutuhkan. Tetapi sejalan dengan masuknya pengaruh budaya dari luar, pendidikan yang memungkinkan semua orang dalam masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk maju dan meningkatkan taraf hidup. Dalam *rambu solo'* secara perlahan hilang karena terjadi perubahan sosial dan tidak dapat dikontrol lagi oleh masyarakat. *Rambu solo'* berubah menjadi tempat pameran kemewahan. Dimana upacara ini yang seharusnya sederhana menjadi tempat memamerkan kemewahan dengan menggunakan berbagai hiasan, di mana juga para gadis-gadis dirias untuk menerima tamu.⁶

Ritual *Rambu solo'* adalah suatu prosesi pemakaman yang diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat Toraja. Dalam ritual ini, keluarga almarhum mengadakan sebuah perayaan sebagai penghormatan terakhir bagi yang telah meninggal. Meskipun ritual ini tetap dijalankan, ada variasi dalam pelaksanaannya tergantung pada status sosial keluarga tersebut. Keluarga bangsawan, misalnya, memotong jumlah kerbau yang jauh lebih banyak dibandingkan keluarga menengah. Upacara ini biasanya berlangsung selama 3-7 hari

⁶ Bert T. Lembang, *reinprestasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja, Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2012), 10–11.

dan melibatkan berbagai persiapan serta pelaksanaan yang berbeda-beda tergantung pada golongan masyarakatnya.⁷

B. *Mero'* Dalam *Rambu Solo'*

Pada kegiatan *rambu solo'* tersebut munculnya tradisi *mero'*. Tradisi *mero'* tersebut merupakan suatu tradisi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ketika dalam sebuah masyarakat mengalami kedukaan. Dimana seseorang akan menahan dirinya tidak memakan nasi selama upacara kematian berlangsung. Seseorang akan kembali mengkonsumsi nasi jika sang mendiang telah dimakamkan.⁸ *Mero'* selama orang meninggal belum dikuburkan, *mero'* merupakan simbol duka yang sangat mendalam kepada orang yang meninggal.⁹

Pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *rambu solo'* merupakan salah satu tradisi yang ada di Toraja di mana ketika melakukan upacara kematian keluarga harus mempersiapkan segala sesuatunya sebagai tanda penghormatan bagi keluarga yang meninggal dan melakukan salah satu ritus yaitu ritus *mero'*. Di mana keluarga yang mengalami kedukaan harus menahan diri untuk tidak makan nasi selama sang mendiang belum di kuburkan.

⁷ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu SoloTitle," *Bahasa dan sastra* volume 4 (2019): 3.

⁸ Yosi, "spritualitas dalam budaya mero'", 3

⁹ Penelusuran adat dan budaya Toraja, 2017, 11

Mero' dilaksanakan ketika ada kerabat yang meninggal dunia dan pada saat itulah keluarga dekat langsung melaksanakan *mero'* sampai sangmendiang dikuburkan,tetapi ketika sangmendiang akan disimpan dulu maka keluarga mempersiapkan semua yang akan diperlukan selama berbulan-bulanm atau bertahun-tahun, biasanya dalam masyarakat disebut *To Lan Kayu* (orang dalam kayu) atau *To dipandan* (orang yang dibaringkan) ini menandakan bahwa sang mendiang akan dikebumikan dengan ritual *rambu solo'* dengan tingkatan yang tinggi. Pada saat itu juga bagi keluarga yang aka melaksanakan *mero'* selama sang mendiang disimpan, maka ditandai dengan praktik memegang lumpur, hal ini bermakna nasi atau beras dari lumpur secara umum dan sebagai tanda tanda untuk merendahkan diri untuk sadar bahwa dalam kehidupan yang akan datang banyak kesalahan, perbedaan antara orang yang melakukan *mero'* yang melaksanakan ritual pegang lumpur dan yang tidak adalah ketika yang melaksanakan *Toian Rura* melanggar aturan *mero'* atau dikatakan bahwa *sawa'* tanpa sadar makan nasi maka dia harus mengaku salah dan melaksankan ritual penyembahan dengan menggunakan babi baru bisa dilanjutkan kembali *mero'* berbeda dengan yang tidak melaksanakan *Toian rura*, pada saat melanggar atau *sawa'*, bisa langsung berhenti saat itu juga .¹⁰

Pelaksanaan budaya *mero'* diakhiri ketika ritual pemakaman sang mendiang telah selesai di kuburkan, maka yang melaksanakan *mero'* secara

¹⁰ Yosi, "Spiritualitas Dalam Budaya Mero" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 38.

penuh atau yang melaksanakan *toian rura* diawal melaksanakan ritual *mendio'* atau mandi sebagai simbol membersihkan diri dari segenap kesalahan selama melaksanakan *mero'*. Setelah itu keluarga kembali melaksanakan kegiatan *massero banua* atau membersihkan rumah hal ini bersimbolkan bahwa keluarga membersihkan kesalahan selama sang mendiong meninggal sampai berakhirnya ritual pemakaman, yang melaksanakan *mero'* suda diperbolehkan mengomsusmsi nasi.

Pada upacara *rambo solo'* adalah warna hitam. Di mana warna tersebut melambangkan tanda dukacita. Masyarakat umum juga ketika menghadiri upacara *rambu solo'* harus memakai pakaian hitam terutama pada perempuan, dimana perempuan memakai selendang hitam untuk digunakan *kamburo*. Karena ketika sedang melakukan *kamburo* seluruh wajah harus ditutupi dengan kain. Memakai pakaian hitam tersebut suda menjadi kebiasaan dalam moment kedukaan yang tampaknya sudah menjadi kebiasaan yang bisa diterima didalam masyarakat. Walaupun tidak ada aturan secara resmi bahwa mengenakan pakaian hitam pada upacara *rambu solo'* telah menjadi tradisi diberbagai budaya.¹¹

Melalui simbol-simbol dalam kebudayaan maka kebudayaan akan terus bisa dipahami dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui nilai-nilai inkulturasi atau akulturasi budaya. Simbol dan perayaan adalah

¹¹ Kurniati, "Busana Adat Upacara Dukacita (*Rambu Solo'*) Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat," *seminar nasional* (2012): 7.

ungkapan pada hubungan orang-orang yang hidup dengan dunia kematian. Setiap simbol tersebut dapat berupa benda hidup atau benda mati misalnya seekor hewan yang disembeli dan dagingnya dipotong-potong.¹²

C. Nilai atau Makna dalam Pelaksanaan *Mero'*

Nilai dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "value", yang merujuk pada harga atau penghargaan yang terkait dengan suatu objek. Objek tersebut bisa berupa barang, benda, atau tindakan. Keadilan dan kebenaran merupakan prinsip yang harus dipegang dan dipertahankan oleh manusia.¹³ Nilai-nilai budaya adalah nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan-kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Nilai-nilai budaya juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam setiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.¹⁴

Masyarakat Toraja suda sejak dahulu kala mengenal suatu kepercayaan yaitu *aluk todolo*. Yang suda sejak turun temurun di anut oleh suku Toraja. Bahkan sampai saat ini, masih ada dari beberapa masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan *aluk todolo*. Tapi di samping itu

¹² Yosi, "Spiritualitas Dalam Budaya Mero," 39.

¹³ Sitti Syakirah Abu Nawas Guruh Ryan Aulia, "Implementas Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacar Rambu Solo' Di Tana Toraja," *jurnal Ushuluddin* 23 (2021): 86.

¹⁴ Hassasah Sulistyowati Desy Ramadinah, Farid Setiawan, Sintia Ramadanti, "Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktifitas Keagamaan Di MTS Bantul," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4 (2022): 89.

suda banyak juga masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen dan agama lainnya. Tetapi yang sangat terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat ialah bagaimana keakraban antara satu dengan yang lain, bahkan dengan rumpun keluarga yang besar nampak dalam kegiatan-kegiatan dalam adat Toraja misalnya *rambu solo'*.¹⁵

Budaya *mero'* adalah hal yang wajib dilakukan ketika sedang mengalami dukacita tetapi harus didasarkan oleh niat dan perasaan pribadi untuk mengungkapkan rasa dukacita dan perkabungan oleh karna itu sebagai orang yang memiliki kepercayaan terhadap *aluk* atau agama harus menghargai tatanan dalam agama atau *aluk* kita dipercayai. Jadi makna dari pelaksanaan budaya *mero'* tersebut dalam *konsep aluk tolo*do adalah ungkapan dukacita dan penghargaan kepada sang mendiang yang telah meninggal dan dari dalamnya bisa dijadikan peluang sebagai wujud pendewasaan iman melalui refleksi terhadap kehidupan dan kematian dalam keKristenan.¹⁶

Masyarakat Toraja bukan hanya keluarga saja, namun juga orang lain yang mungkin ada di sekitar mereka pasti akan ikut dalam bergoyong royong pada pekerjaan yang dilakukan. Menurut salah seorang pedagog asal Toraja, ia mencatat bahwa nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Toraja, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Moses Eppang B.A. "*passamba Tedong departemen pendidikan dan kebudayaan*".¹²

¹⁶ Yosi, "Spiritualitas Dalam Budaya Mero," 39.

1. *Karapasan*

Nilai ini berhubungan dengan ketentraman atau harmoni yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai *karapasan* adalah nilai persekutuan, nilai harmoni dan nilai religi. Nilai-nilai tersebut sangat ditentukan oleh nilai *karapasan* untuk terjaganya suatu hubungan atau persekutuan dalam sebuah masyarakat. Nilai *karapasan* juga mencerminkan rasa saling memiliki dan tanggungjawab bersama di antara anggota komunitas, yang menjadi salah satu ciri khas Toraja. Nilai ini untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat.¹⁷

2. *Kasiuluran*

Adalah nilai kekeluargaan atau nilai persaudaraan dan saling membantu diantara anggota masyarakat. Nilai ini memiliki peran penting dalam konteks *rambu solo'* yang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mendukung pelaksanaan budaya dalam masyarakat. *Kasiuluran* mencerminkan dalam keterlibatan seluruh anggota besar. Implementasi nilai-nilai dalam sebuah kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Toraja dapat menciptakan sebuah harmonisasi dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat.

¹⁷ Roberto Salu Situru' Welly Slame, Gabriel Anser Ananda. "*nilai karapasan mulai di tinggalkan akibat money politic*".214

Nilai *kasiuluran* di Toraja sejalan dengan sistem pendidikan yang berbentuk karakter untuk saling bekerjasama.¹⁸

3. *Masianggaran*

Nilai yang Saling menghormati, khususnya kepada yang lebih Tua atau di tuakan. Nilai *masianggaran* dalam budaya Toraja juga khususnya dalam konteks *rambu solo'* merujuk pada prinsip keadilan, kesetaraan dan tanggungjawab bersama diantara anggota masyarakat dan keluarga. Kata "*masianggaran*" berasal dari "*anggaran*" yang bermakna aturan atau pembagian yang adil. Dalam pelaksanaan *rambu solo'* nilai ini menjadi pedoman dalam mengatur peran, tanggung jawab, dan kontribusi setiap pihak yang terlibat, sehingga menciptakan keseimbangan.¹⁹

4. *Sikamasean*

Adalah nilai yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat Toraja untuk saling mengasihi, peduli terhadap sesama dan saling melaya. Dalam kitab Injil Lukas 6: 35 di mana dikatakan bahwa semua orang untuk mengasihi musuh, yang artinya bahwa kita sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan kita di tuntutan untuk saling mengasihi, musuh saja di kasihi apalagi kita sesama yang hidup dalam satu mesyarakat. Kasih menjadi pondasi dalam kehidupan bersama

¹⁸ Dahlia, "*budaya Toraja dalam pembelajaran Bahas Indonesia*". 126

untuk saling mengasihi dan saling menghargai satu dengan yang lain. Kasih dalam bahasa Toraja memiliki dua makna yaitu *kamase* dan *kaboro'*. *Kamase* hanya digunakan untuk bersimati kepada orang lain. Sedangkan *kaboro'* berarti kasih tanpa batas. Nilai *sikamasean* terlihat dalam perhatian dan dukungan masyarakat kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Masyarakat Toraja memiliki tradisi saling membantu sukarela selama pelaksanaan tradisi *rambu solo'*. Nilai *sikamasean* membantu meringankan beban emosional dan material keluarga yang berduka. Dengan adanya dukungan dari komunitas, keluarga merasa dikuatkan dan terbantu dalam menjalankan ritual yang sering kali membutuhkan banyak sumber daya.²⁰

5. *Siangkaran*

Siangkaran atau *kasiangkaran* merupakan pandangan hidup masyarakat di Toraja yang menekankan pentingnya untuk saling menolong dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.. *Kasiangkaran* ini tidak dilakukan pada acara *rambu tuka'* saja tetapi juga di lakukan pada *rambu solo'*. Dalam *rambu solo'* bergotong royong untuk mendirikan sebuah pondokan untuk penempatan tamu-tamu.

²⁰ Esra Tati, "mengembangkan moderasi beragama dikalangan generasi milineal melalui perspektif perjanjian Baru". 117

6. *Kasiturusan*,

Kasiturusan dalam budaya Toraja adalah nilai persatuan atau kebersamaan. *Kasiturusan* pada hakekatnya merupakan sebuah etika solidaritas yang telah terdalem dalam kehidupan Masyarakat Toraja. Solidaritas merupakan sifat yang satu rasa, perasaan setia kawan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam budaya *kasiturusan* di Toraja memiliki nilai yang menonjol yaitu yang pertama, *kasiturusan* sebagai media dalam menyalurkan perasaan simpati dan empati. Kedua *kasiturusan* merupakan sebuah kelompok denganm rasa dan nasib yang sama. Dan yang ke tiga *kasiturusan* sebagai bentuk gotong royong atau kebersamaan. Ke empat, *kasiturusan* merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Kelima, *kasiturusan* dibangun denga dasar yang kuat dengan cinta kasih. Budaya *kasiturusan* merupakan bentuk persekutuan yang dikehendaki Allah bagi umatnya. Karna dengan adanya persekutuan tersebut dengan menunjukkan rasa solidaritas yang terbentuk di dalam sebuah masyarakat.²¹

D. Pandangan Tentang Budaya *Mero'*

Praktik *mero'* merupakan wujud dukacita dan penghargaan kepada keluarga yang meninggal dan iman kristen tidak dilarang kesempatan ini menjadi waktu bergumul dengan Tuhan secara personil, untuk merefleksikan

²¹ Wiranto Bongga Paillin, "*kasiturusan sebagai etika solidaritas sosial-Teologis masyarakat Toraja*". 146,147

kehidupan untuk membawa pada kesadaran bahwa manusia akan menghadapi kesudahannya atau kematian, untuk itu nilai yang dipertahankan sebagai orang kristen yang masih melaksanakan praktik kebudayaan tersebut, mereka melakukannya dengan atas dasar niat dan perasaan secara pribadi dari keluarga yang berduka, yang bukan lagi untuk menjadi sebuah hal yang mutlak namun menjadi kesempatan untuk menghargai mending. Adat dan agama sebagai refleksi kehidupan dengan catatan bahwa tidak ada unsur yang tercampur adukkan antara keKristenan dan *aluk Todolo*, kesempatan pada saat berduka wada yang paling tepat untuk bergumul dengan Tuhan dan sebagai refleksi kehidupan karena pada saat itulah keadaan emosi seseorang terganggu atau perasaan sedang kacau sebagai akibat dari dukacita. Dan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan hal ini adalah membantu keluarga atau yang merasa melaksanakan hal tersebut yaitu dengan merasa ikhlas atas kepergian sang mending, dan tentunya bagi orang kristen diharapkan memiliki kesadaran untuk senantiasa tegu dalam menjaga Iman dan diwujudkan nyata dalam kehidupan berikutnya.²² Demikian suda tidak relevan lagi dilaksanakan oleh orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus (kristen), apabila nilai yang dikandung adalah perwujudan dukacita yang terlalu dalam sehingga membuat kehilangan pengharapan, tetapi apabila nilai yang diharapkan adalah proses refleksi akan kehidupan manusia bahwa pada dasarnya kita

²² Yosi, "Spiritualitas Dalam Budaya Mero," 41.

semua akan mati, maka budaya ini masih baik untuk dilaksanakan sekalipun suda menganut agama Kristen.²³

Pada dasarnya kekristenan dalam upaya untuk menyampaikan berita kebenaran dalam yesus kristus akan berjumpa dengan beragam budaya dalam suatu daerah, pada saat itulah para misionaris diperhadapkan pada suatu masalah yang harus dijawab dan di selesaikan dengan cermat agar sekiranya kabar kebenaran dapat di terima sebagai suatu yang autentik serta secara langsung menjadi bagian hidup penerima Injil. Perhatian terhadap hubungan injil dengan kebudayaan sangatlah penting dalam dunia misionaris pada masa kini.²⁴

Jadi kesimpulannya adalah dalam misi kristen, ketika berupaya menyampaikan pesan kebenaran Yesus Kristus diberbagai budaya misionaris sering di perhadapkan pada tantangan dalam memahami dan mengatasi perbedaan budaya. Penting untuk memperhatikan bagaimana pesan injil dapat diakomodasi dan disampaikan secara autentik dalam budaya setempat agar dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Pada dasarnya orang-orang yang menerima Injil mereka tetap kuat pada pendirian untuk tetap mempertahankan kebudayaan, yang pada saat ini para pakar memikirkan tentang pakaian, musik kebiasaan minum-minum, namun itu sangat penting bagi gereja memikirkan penolakan atas unsur

²³ Yosi, "Spiritualitas Dalam Budaya Mero," 42.

²⁴ Lesslie Newbigi, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 259.

kebudayaan yang dinilai kurang baik. Unsur yang paling penting diperhatikan dalam suatu kebudayaan adalah bahasa agar perhatian terhadap penerimaan dalam memahami Injil.²⁵

Jadi penting untuk gereja mempertimbangkan penolakan terhadap unsur-unsur kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Injil. Namun yang terutama adalah memastikan bahwa bahasa yang digunakan tetap mempermudah pemahaman injil agar pesan-pesan spiritual dapat diterima dengan baik oleh umat.

Berdasarkan teori diatas maka para misionari di Toraja harus memperhatikan kearifal local orang Toraja yang telah menerima Injil agar tetap merasakan Injil dalam suatu kebudanya sendiri, bahkan tradisi-tradisi yang telah lama dihidupi dan telah lama berkembang dalam diri orang Toraja dengan bahasa yang dipahami oleh orang Toraja secara umum sehingga muda dalam memahami Injil dan perlu juga memahami bahwa banyak unsur-unsur budaya Toraja yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penerimaan hidup bersama Injil.

E. Hakekat pendidikan Kristen

1. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan Iman dan untuk membawa peserta Didik untuk menjadi dewasa dalam Iman. Pendidikan Kristen

²⁵ Yosi, "spritualitas dalam budaya mero"18

adalah suatu hal yang sangat perlu untuk diajarkan kepada anak karna dengan pendidikan tersebut anak bisa mengenal agamanya dan juga penyelamatnya.²⁶ Hakekat Pendidikan Kristen terletak pada pendidikan itu sendiri. Pendidikan Kristen, yaitu pendidikan yang bersumber dari Firman Allah di dalam Alkitab.

Pendidikan Kristen diselenggarakan dalam berbagai jalur pendidikan yang dapat di bagi menjadi dua yaitu, di dalam Gereja seperti katekisasi, pendalaman Alkitab dan khotbah. Dan yang kedua yaitu di luar Gereja seperti di dalam masyarakat.²⁷

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan Kristen memegang peran penting dalam membentuk kedewasaan Iman anak dan membantu mereka memahami agama serta penyelamatnya. Dapat di lakukan melalui berbagai jalur pendidikan, baik di Gereja maupun diluar Gereja seperti sekolah. Karena pendekatan pendidikan Kristen bersumber dari Firman Tuhan di dalam Alkitab dan dapat mencakup pendalaman Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kesatuan yang utuh yang di terima oleh peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal ini PAK tidak dilaksanakan di rumah/keluarga dan di gereja atau di dalam sebuah masyarakat, karena PAK di

²⁶ Fitri Hidayanti, *"analisis pendidikan Kristen dalam keluarga dan implikasinya bagi anak yang terlibat judi sabung ayam"*. 2023,9

²⁷ Weinita Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konsepsual Dan Operasional* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2006), 85-86.

selenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal dapat mengelolah pendidikan Kristen. Pendidikan agama Kristen mengelolah pendidikan dan pengajaran yang mengedepankan terbentuknya nilai-nilai atas kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada kehidupan pengalaman hidup yang berpusat pada kehidupan siswa dan keterampilan hidup. Hal ini menjadi pusat kajian dari pembelajaran PAK untuk mendapatkan hasil belajar yang terdiri dari kognitif (pengetahuan), efektif (sikap) serta psikomotorik (keterampilan).²⁸

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari integral dari sistem pendidikan formal yang diterima oleh peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun bisa di jalankan oleh lembaga pendidikan informal, pendidikan Agama Kristen di atur dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai, pengalaman hidup siswa dan pengembangan keterampilan hidup termasuk aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan

²⁸ Tianggur Medii Napitupulu Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, "*Pengantar Pendidikan Agama Kristen*".8-9.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah memiliki tanggung jawab yang sama seperti yang dimiliki orang Ibrani di dalam keluarga mereka. Ada panggilan ilahi kepada umat untuk mengamalkan visi Tuhan (Kej. 12:1,2). Visi Tuhan ini merupakan fondasi dari pendidikan yang harus dibangun seperti rumah Ibrani, dengan tujuan menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia melalui contoh hidup yang diberikan oleh orang-orang Ibrani (Kej. 12). Sebagai pelaksana visi Tuhan, pendidik harus menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain, sambil mengajarkan hukum-hukum (Kej.13:13). Seperti yang diungkapkan dalam Kitab Ulangan 6:4-7, tujuan pendidikan bagi umat Israel adalah untuk menginspirasi takut akan Tuhan, mempertahankan ketetapan dan peraturan-Nya, sehingga kondisi mereka tetap baik.

Untuk mencapai tujuan pengajaran, pemimpin-pemimpin agama melibatkan baik generasi muda maupun generasi tua dengan beragam pengalaman. Melalui partisipasi mereka, diharapkan dapat memperkuat ingatan akan berbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah agama dan memberikan arahan bagi kehidupan mereka saat ini.²⁹

F. Pendidikan Kristen Kontekstual

²⁹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Di Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 28.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai Kristiani. Pendidikan Kristen tersebut dilakukan dalam lingkungan masyarakat, di rumah serta di Gereja. Pendidikan dalam ajaran Alkitab tidak terbatas pada pengajaran agama untuk menumbuhkan Iman. Pendidikan dalam terang Iman Kristen terbuka terhadap berbagai kegiatan sehingga pelaku pendidikan mengenal Allah dan pemeliharaan-Nya. Ulangan 6:9,20-25 dan Ulangan 11:18-20 menegaskan pentingnya pendidikan dalam lingkup keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai iman. Bukan saja keluarga terpanggil Tuhan tetapi juga bangsa dan umat Tuhan tetapi secara keseluruhan. Dalam kitab Ulangan 30:11-32:4 mengemukakan kehendak Tuhan bahwa bangsa Isrel haruslah takut kepada Tuhan serta menuruti perintah-Nya.³⁰

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan Kristen merupakan suatu pendekatan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, yang dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat di rumah dan di gereja, serta berfokus pada ajaran Alkitab. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman, tetapi juga membuka diri terhadap berbagai kegiatan sehingga pelaku pendidikan dapat mengenal Allah dan memelihara ajaran-Nya, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum di dalam kitab ulangan. Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam

³⁰ BS. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 28–30.

mendidik anak-anak, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan serta dalam memperkuat iman. Sedangkan berbicara dengan konteks dalam KBBI mengandung arti bahwa situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks juga dapat berarti waktu dan ruang di mana realitas dan persoalan bergerak berubah di mana masalah dan kebutuhan muncul. Dalam hal ini pendidikan kontekstual adalah suatu pendidikan yang dihubungkan dengan konteks dalam sehari-hari.

Pentingnya Pendidikan Kristen ditekankan oleh kenyataan bahwa umat Kristen sering kali merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk spiritualitas, memperkuat karakter, dan mengembangkan sikap yang harmonis, solidaritas, dan kerjasama lintas golongan demi mencapai tujuan bersama dalam menciptakan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan.³¹

Dari gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep dengan situasi dalam dunia nyata yang berkaitan erat dengan pendidikan nilai-nilai sosial dan budaya. Di dalam budaya ada unsur pendidikan kearifan lokal yang hendak di tanamkan dalam nilai-nilainya, hal ini penting untuk pengembangan pemikiran bagi pendidik atau masyarakat dalam penanaman nilai dan norma perilaku manusia

³¹ To'bongi mery, *"PAK berbasis nilai budaya mangrambu langi' kajian Etnopedagogi tentang nilai-nilai Edukatif budaya mangrambu langi' dan relevansinya bagi pengembangan PAK Kontekstual"*. 34,35,36

terhadap budaya. Melalui pendidikan Kristen kontekstual berbasis nilai budaya ini pendidik mampu mengajarkan atau memberikan pengetahuan nilai-nilai kearifan local yang bisa dijadikan acuan bagi masyarakat dalam mengatur kehidupan di tengah kemajemukan yang ada.

Teori pendidikan terbentuk seiring dengan perkembangan masyarakatnya karena menjadi kerangka acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Teori ini memecah konteks di mana pendidikan berlangsung, menguraikan tujuan-tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya, dan memberikan pedoman praktis. Dalam merencanakan pendidikan, langkah awalnya adalah memahami dan menggambarkan konteks serta tujuan dari teori pendidikan yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, teori pendidikan selalu dipengaruhi oleh konteks masyarakat yang spesifik di mana teori tersebut diaplikasikan.³²

dari tanggapan tersebut, teori pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakatnya karena mereka memberikan kerangka pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan dalam konteks tertentu. Teori tersebut mencoba untuk memahami dan menjelaskan serta mengatasi masalah dan kebutuhan dalam masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Karena teori pendidikan agama juga terbentuk dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan spesifik dalam masyarakat tersebut diterapkan.

³² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010),8

Konteks dapat berarti waktu dan ruang dimana siswa dan guru hidup bersama dimana realitas dalam persoalan bergerak dan berubah, dimana masalah kebutuhan muncul, dan harus menjadi tempat dimana harapan dan aspirasi di impikan dan di bagikan. Teori pendidikan yang efektif perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang muncul dalam lingkungan kehidupan yang dinamis, serta harus berkembang dari konteks spesifik yang relevan.³³

Pendidikan pada masa Perjanjian Baru bisa dipahami dari dua perspektif, yakni yang dipraktikkan oleh Yesus dan yang dilakukan oleh murid-murid pertamanya. Peran Yesus sangat signifikan dalam tiga aspek yang saling terkait: menyampaikan ajaran secara langsung, mengadakan perayaan doa, dan memberikan pelayanan kepada manusia. Pendidikan Kristen hadir untuk mengoreksi asumsi tunggal dan mengatasi kesalahan yang dianggap sebagai dampak dari pendidikan keagamaan. Fokus pendidikan Kristen adalah pentingnya mewariskan warisan kekristenan sebagai unsur yang menentukan dalam proses pendidikan.³⁴

Dalam situasi yang kompleks seperti di Asia, diperlukan teori pendidikan yang responsif terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Asia. Salah satu contoh teori pendidikan yang mungkin adalah pendekatan kontekstual yang memperhatikan keberagaman dengan mengadopsi pendekatan pluralis. Pendekatan ini melibatkan

³³ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 11

³⁴ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 19

pengakuan terhadap pluralitas agama sebagai sikap, metode, dan gaya hidup yang cocok dengan keragaman budaya dan keagamaan. Mengenal konteks seseorang juga mengenali impian masyarakat serta aspirasi hidup mereka. Para pendidikan agama Kristen Asia menegaskan peran konteks dalam membentuk karya pendidikan agama mereka dan kebutuhan mereka untuk terus menerus menganalisis dan memahami konteks tersebut dan pengaruhnya terhadap masyarakat.³⁵

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, para pendidik Kristen perlu terus mengingat dan kembali kepada visi Kristus mengenai hidup yang berkeadilan bagi semua individu. Pendidikan agama harus terus mencari pendekatan baru yang sesuai untuk mengimplementasikan pendidikan agama secara kontekstual, baik dalam kerangka ekumenis maupun pluralis. Ini mencakup adopsi perspektif, tujuan, materi, dan metode baru yang relevan untuk konteks saat ini dalam menyampaikan materi pendidikan agama.³⁶

³⁵ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 20.

³⁶ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 153.